



## Strategi dalam Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Anak Anak Desa Jaranguda melalui Sosialisasi Literasi

### *Strategy to Improve Children's Literacy and Reading Interest in Jaranguda Village through Literacy Socialization*

Sindi Rahmadani<sup>1\*</sup>, Raja Gusti Mandari Siregar<sup>2</sup>, Siti Aulia<sup>3</sup>, Ayu Andini<sup>4</sup>, Nurwani<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup> Fakultas ekonomi dan bisnis islam , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2,4</sup> Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas dakwa dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sindirahmadani2022@gmail.com](mailto:sindirahmadani2022@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Article History:

Naskah Masuk: 28 Juni 2025;

Revisi: 15 Juli 2025;

Diterima: 29 Juli 2025;

Terbit: 31 Juli 2025;

**Keywords:** KKN; Literacy; Reading Interest; Socialization, Strategy.

**Abstract:** *The reading ability of children in Indonesia, especially in rural areas, remains a very serious problem. Jaranguda Village in Karo Regency is one of the areas facing this challenge due to the lack of facilities, reading habits, and the dominant use of gadgets. This study aims to identify effective strategies to improve literacy and reading interest in children in Jaranguda Village through literacy socialization activities conducted by KKN students. The study used a qualitative descriptive method with observation and documentation techniques of participants and activity implementers. The results showed that the implementation of four main approaches—namely literacy socialization and strengthening, media-based literacy counseling, the application of literacy in public conversations, and the application of literacy in daily activities—had a positive impact on increasing children's interest and reading ability. Children became more enthusiastic about reading, more confident in conveying the content of reading, and began to get used to reading regularly every day. These findings confirm that literacy packaged in an interactive and fun way can create meaningful learning experiences for children. Therefore, activities like this must continue to be developed and implemented sustainably in other villages so that the culture of literacy from an early age can be improved and strengthened.*

#### Abstrak

Tingkat kemampuan membaca anak-anak di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masih menjadi masalah yang sangat serius. Desa Jaranguda di Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut akibat kurangnya fasilitas, pembiasaan membaca, dan dominasi penggunaan gawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam meningkatkan literasi dan minat baca anak-anak di Desa Jaranguda melalui kegiatan sosialisasi literasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap peserta serta pelaksana kegiatan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan empat pendekatan utama—yaitu sosialisasi dan penguatan literasi, penyuluhan literasi berbasis media, penerapan literasi dalam percakapan publik, serta penerapan literasi dalam aktivitas sehari-hari berdampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca anak-anak. Anak-anak menjadi lebih antusias untuk membaca, lebih percaya diri dalam menyampaikan isi bacaan, serta mulai membiasakan diri untuk membaca secara rutin setiap hari. Temuan ini menegaskan bahwa literasi yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini harus terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan di desa lainnya agar budaya literasi masyarakat sejak usia dini dapat ditingkatkan dan diperkuat.

**Kata Kunci:** KKN; Literasi; Minat Baca; Sosialisai; Strategi.

## **1. PENDAHULUAN**

UNESCO mencatat rendahnya minat baca di Indonesia. Dalam laporannya disebutkan bahwa hanya sekitar 0,001% dari populasi yang dianggap berliterasi (sekitar 1 dari 1.000 orang), sehingga negara ini berada di urutan kedua dari bawah pada peringkat internasional. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Central Connecticut State University tentang tingkat literasi dan kecerdasan negara, pendapat serupa disampaikan. Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam penelitian tersebut, sedikit di bawah Thailand (peringkat ke-59) dan sedikit di atas Botswana (peringkat ke-61). Ironisnya, penilaian terhadap infrastruktur yang mendukung aktivitas membaca menunjukkan bahwa Indonesia unggul dibandingkan beberapa negara Eropa. (Yusran, 2024).

Pada tahun 2020, hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang membaca buku secara teratur, menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia masih dalam kategori rendah. Data ini dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut mencerminkan bahwa minat terhadap kegiatan literasi masih tergolong rendah. Beberapa faktor dapat menyebabkan minat masyarakat terhadap kegiatan literasi rendah. Ini termasuk pergeseran kebiasaan ke aktivitas digital, akses terbatas ke bahan bacaan, dan kurangnya budaya membaca yang telah dibangun dengan baik. Meskipun demikian, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mencatat adanya peningkatan pada Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat, yang mencapai angka 66,77 pada tahun 2023, naik dibandingkan tahun sebelumnya (Yusran, 2024).

Tingkat kegemaran membaca di Indonesia meningkat setiap tahun. Pada 2017, tercatat 36,48 sebagai kategori rendah; kemudian meningkat ke kategori sedang dari 2018 hingga 2021 dengan nilai 52,92, 53,48, 55,74, dan 59,52. Pada 2022, puncaknya adalah 63,90, yang sudah termasuk dalam kategori tinggi. Dari tahun 2017 hingga tahun 2023, minat baca orang Indonesia meningkat, menurut data. Tingkat minat baca di Indonesia sangat tinggi dalam dua tahun terakhir (Moerdijat, 2024).

Anak-anak yang tidak menguasai literasi dengan baik akan kesulitan memahami berbagai mata pelajaran lain, tertinggal secara akademik, serta berisiko mengalami keterbatasan dalam pengembangan diri di masa depan. Hasil survei internasional memperlihatkan kondisi literasi Indonesia masih tertinggal dibanding negara lain. Menurut data dari Program Pengujian Literasi Siswa Internasional (PISA) tahun 2018, siswa Indonesia berada di posisi ke-74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca mereka (S. Wahyuni, 2015). Laporan PISA 2022 menunjukkan skor membaca Indonesia sebesar 359 poin, sedikit menurun dari 2018 (371 poin), namun peringkat Indonesia naik 5 posisi dibandingkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan

adanya perbaikan relatif, tetapi tetap memperlihatkan tantangan serius dalam penguasaan literasi di tingkat dasar.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional RI, merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat. Pada tahun 2024, IPLM Indonesia mencapai 73,52, meningkat dari tahun 2023 yang berada pada angka 69,42. Pencapaian ini melampaui target nasional dan menunjukkan adanya progres, meskipun capaian tersebut masih belum merata, khususnya di wilayah pedesaan (Perpusnas, 2024). Kondisi literasi yang timpang ini menuntut adanya peran aktif semua pihak, termasuk perguruan tinggi melalui kegiatan KKN.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan KKN memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi anak-anak, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Hanum & Rendi menemukan bahwa ada tiga tahap utama yang diperlukan untuk menerapkan strategi literasi di sekolah dasar: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Secara keseluruhan ketiga tahapan tersebut efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, meskipun efektivitasnya sangat ditentukan oleh dukungan guru, fasilitas, dan keterlibatan orang tua. Penelitian juga menemukan bahwa penerapan strategi ini menghasilkan peningkatan motivasi membaca, terbentuknya kebiasaan membaca secara bertahap, serta berkembangnya lingkungan sekolah yang lebih mendukung budaya Literasi (Sukma, 2021). Tasya et al. juga mencapai temuan yang sejalan, mengatakan bahwa strategi literasi membaca harus diterapkan dalam tiga langkah penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama langkah-langkah ini, minat dan rutinitas membaca siswa meningkat. Selama proses ini, minat dan kebiasaan membaca siswa meningkat. Pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pelajaran, penambahan buku bacaan, pojok bacaan, gerobak literasi, dan akses ke perpustakaan semuanya membantu siswa menjadi lebih antusias dan fokus saat membaca. Selain membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa, evaluasi yang dilakukan dengan mengulang isi bacaan membantu membangun keberanian siswa (Valentina et al., 2023).

Hasil Al Firah dan Ananda menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik tingkat dasar, terutama di lingkungan panti asuhan tempat penelitian dilakukan. Bahkan program ini berhasil meningkatkan skor literasi anak dari rata-rata 60 menjadi 82 setelah intervensi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi literasi yang partisipatif dan adaptif mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan membaca anak, meskipun masih ditemui kendala terkait akses bahan bacaan dan keberlanjutan program (Al Firah & Ananda Hadi Elyas, 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Ahmad Fuzi et al. yang menegaskan bahwa sosialisasi

gerakan literasi anak mampu meningkatkan minat baca secara nyata Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan penyuluhan, storytelling, kuis literasi, pojok baca, dan pendampingan, Terlihat adanya perkembangan positif pada anak-anak, ditandai dengan kemampuan memahami literasi secara lebih baik, meningkatnya minat untuk membaca, serta munculnya keberanian dalam menceritakan kembali isi bacaan secara mandiri. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya membangkitkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan literasi yang lebih berkelanjutan (Ahmad Fauzi et al., 2025).

Muttaki et al. dalam penelitiannya menemukan bahwa penyediaan pojok baca terbukti menjadi langkah yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca di kalangan siswa. Fasilitas tersebut, yang dilengkapi dengan buku-buku menarik, suasana membaca yang menyenangkan, serta kegiatan literasi kolaboratif seperti membaca bersama, bercerita, dan keterlibatan orang tua, terbukti mampu mendorong anak-anak lebih terlibat dalam aktivitas literasi sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengunjungi pojok baca, lebih terlibat dalam aktivitas membaca, dan lebih berani menceritakan kembali isi bacaan (Sukma, 2021).

Teori konstruktivisme dalam literasi menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Literasi pada dasarnya berarti lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis; itu juga membangun cara berpikir dan berinteraksi dengan orang lain melalui pengalaman hidup yang penting. Anak tidak menyerap tulisan begitu saja dari luar, tetapi menafsirkannya sesuai tahap berpikir mereka. Dalam konteks minat baca, konstruktivisme menjelaskan bahwa ketertarikan anak terhadap membaca tidak muncul karena paksaan atau latihan mekanis, tetapi karena pengalaman literasi yang menyenangkan, relevan, dan dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian Emilia Ferreiro menunjukkan bahwa sejak prasekolah, anak sudah melihat bahasa tulis sebagai bagian dari budaya yang perlu dipahami, bukan sekedar keterampilan. Mereka secara bertahap membangun pemahaman tentang simbol, bunyi, dan sistem alfabet melalui pengamatan, dialog, dan eksplorasi. Informasi dari lingkungan diasimilasi ke dalam cara berpikir mereka yang terus berkembang, dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan emosional (Kamii et al., 1991).

Meskipun demikian, situasi yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok antara gagasan yang diharapkan dan situasi yang sebenarnya terjadi. Di banyak desa, termasuk Desa Jaranguda, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, anak-anak masih menghadapi rendahnya minat baca, kurang optimalnya fasilitas pendukung literasi, dan kurangnya pembiasaan kegiatan membaca maupun menulis secara terstruktur serta anak-anak yang sering bermain gawai daripada baca buku. Kegiatan KKN yang sudah dilakukan pada

umumnya berfokus pada peningkatan minat baca dalam jangka pendek, tetapi belum banyak mengintegrasikan strategi berbasis Konstruktivisme yang mampu menciptakan pengalaman belajar aktif dan berkelanjutan sesuai dengan konteks sosial masyarakat desa. Dengan kata lain, literasi yang seharusnya menjadi alat pengembangan berpikir kritis dan keterampilan problem solving belum sepenuhnya tercapai dalam praktik nyata.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini membutuhkan strategi KKN yang meningkatkan minat baca dan sosialisasi literasi. Harapannya, strategi ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi kesenjangan literasi di pedesaan sekaligus mendukung tujuan pembangunan sumber daya manusia secara lebih merata. Penelitian-penelitian terdahulu tentang peningkatan literasi anak umumnya dilakukan di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dasar dan panti asuhan. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan membaca, storytelling, evaluasi kelas, penyuluhan berbasis sekolah, serta penyediaan fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan sekolah. Meskipun efektif, seluruh penelitian tersebut masih terbatas pada ruang institusional yang memiliki dukungan guru, sistem pembelajaran, dan kontrol formal.

Penelitian yang dilakukan melalui kegiatan KKN di Desa Jaranguda menawarkan konteks berbeda karena berfokus pada peningkatan literasi anak di luar institusi sekolah. Desa ini sebenarnya memiliki perpustakaan, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak didukung strategi yang menarik, sistematis, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada model pelaksanaannya yang tidak bertumpu pada guru, melainkan melalui pengabdian mahasiswa dengan metode yang interaktif, aplikatif, dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan melalui sosialisasi, pendampingan langsung, ice breaking, praktik membaca mandiri, dan motivasi verbal.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mengaitkan literasi dan minat baca secara simultan. Jika penelitian terdahulu cenderung memisahkan keduanya, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan literasi hanya berkembang bila disertai motivasi membaca, dan sebaliknya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disentuh sebelumnya, khususnya terkait optimalisasi fasilitas desa melalui kegiatan KKN sebagai sarana penguatan literasi anak secara nyata dan berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini ialah mencari dan menerapkan metode yang dapat memperkuat kemampuan literasi serta menumbuhkan minat baca anak-anak dengan memanfaatkan kegiatan sosialisasi literasi sebagai sarana utama.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Literasi**

Menurut UNESCO (2006), literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan bahan tertulis dan cetak pada berbagai konteks untuk tujuan mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, berkomunikasi, serta melakukan perhitungan. Literasi adalah proses belajar terus menerus yang memungkinkan seseorang mencapai tujuan, belajar lebih banyak tentang apa yang mereka bisa lakukan, dan berpartisipasi secara penuh dalam komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Literasi biasanya juga mencakup numerasi, yaitu kemampuan untuk melakukan perhitungan aritmetika dasar. Tingkat literasi, atau tingkat literasi, dan literasi fungsional adalah beberapa ukuran kuantitatif yang membedakan konsep literasi.

Literasi memiliki tiga makna utama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) penguasaan pengetahuan atau keterampilan tertentu, dan (3) kemampuan seseorang untuk mengelola pengetahuan dan informasi sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi, yang berasal dari bahasa Inggris, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali huruf, membaca, dan menulis (Batubara, 2024). Literasi, di sisi lain, mencakup kemampuan berbahasa yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dalam berbagai cara yang mereka inginkan, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Muhsyanur, 2024). Oleh karena itu, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis; itu juga mencakup kemampuan untuk memahami arti dan menyampaikan informasi secara efektif.

Selain itu, menurut Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan, literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memahami informasi secara kritis sehingga mereka dapat mengakses pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rinto, Latumeten, dan Firdaus (2024) menemukan bahwa kegiatan sosialisasi literasi bersama dengan bahan bacaan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi terbukti efektif karena anak-anak diberikan stimulasi langsung melalui aktivitas membaca dan pengenalan buku. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada lingkungan sekolah formal dengan dukungan fasilitas yang relatif lengkap. Penelitian ini menggabungkan aktivitas membaca dengan upaya untuk meningkatkan motivasi dan pembiasaan. Ini dicapai melalui kegiatan membaca langsung, pendampingan pribadi, dan dukungan verbal. Ini membedakan penelitian dari penelitian lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengadaptasi temuan sebelumnya tetap juga bentuk penerapan strategi sosialisasi literasi yang berkelanjutan

di luar lingkungan sekolah formal (Rinto et al., 2024).

### **Minat Baca**

Minat didefinisikan sebagai rasa ketertarikan yang mendalam yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (B. Bahasa, n.d.). Sementara itu, membaca dijelaskan sebagai kegiatan memahami dan menelaah isi dari teks tertulis, baik dilakukan dengan cara dilisankan maupun dibaca dalam hati. Aktivitas membaca juga dapat mencakup proses mengeja, melafalkan tulisan, mengucapkan doa atau mantra, serta menafsirkan makna dari simbol-simbol tertentu, seperti dalam praktik membaca garis tangan (B. Bahasa, n.d.).

Dengan demikian, minat baca dapat diartikan sebagai dorongan internal seseorang untuk membaca berbagai bahan bacaan yang dianggap bermanfaat dan mampu menumbuhkan aktivitas serta kreativitas yang berkaitan dengan kegiatan membaca (Nurdin, 2012). Minat ini mencerminkan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela, disertai dengan usaha mencari dan memperoleh bahan bacaan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Sementara itu, menurut Herman Wahadaniah, minat baca merupakan perasaan senang yang muncul ketika seseorang melakukan aktivitas membaca karena meyakini bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya (Islam & Adela, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Elendiana menyatakan bahwa upaya seperti peningkatan melalui dorongan guru penyediaan bacaan, serta penanaman kebiasaan membaca memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran anak tentang pentingnya membaca dan munculnya motivasi awal untuk mengenal bahan bacaan. Namun, perubahan yang ditimbulkan masih bersifat permukaan dan belum menunjukkan pembentukan kebiasaan membaca secara nyata. Berangkat dari hal itu, penelitian ini tidak hanya menindaklanjuti gagasan sebelumnya, tetapi juga menerapkannya secara langsung melalui sosialisasi literasi dengan strategi yang lebih terarah, seperti pendampingan dan praktik membaca mandiri. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan dampak konkret terhadap peningkatan minat baca anak (Elendiana, 2020).

### **Strategi**

#### ***Sosialisasi dan Penguatan Literasi***

Menurut Fitroh et al. (2024), sosialisasi dapat digunakan sebagai strategi pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan membaca pada peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka dengan lancar, tetapi juga membantu mereka belajar berpikir kritis, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu

individu dalam membentuk realitas sosial dan identitas diri. Dalam konteks literasi, sosialisasi literasi berarti bagaimana literasi ditransmisikan melalui keluarga, sekolah, komunitas, media, institusi keagamaan, dan institusi sosial lainnya (Yudha et al., 2025).

Sosialisasi dan penguatan literasi adalah proses aktif untuk memperkenalkan, mendidik, dan memperkuat kemampuan individu dalam hal memahami, mengelola, dan menggunakan data, yang melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk masyarakat yang kritis dan berbudaya. Teori sosialisasi primer dan sekunder menjelaskan bahwa literasi (membaca, menulis, interpretasi teks) tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dalam kebiasaan baik, interaksi sosial, dan rutinitas sehari-hari. Literasi sebagai praktek sosial, Brian Street menekankan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis (“autonomous model”) tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk dalam konteks budaya, kekuasaan, dan identitas (Street, 1984).

### ***Penyuluhan Media Literasi***

Literasi media secara konseptual mengacu pada kecakapan seseorang dalam mengenali dan memahami pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media massa. Istilah ini berasal dari istilah bahasa Inggris *media literacy*, yang berarti alat atau saluran komunikasi, dan *literacy* berarti kemampuan untuk memahami atau memahami informasi yang disampaikan di dalamnya. Oleh karena itu, literasi media didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk memahami media massa (Hakim, 2025).

Penyuluhan media literasi berlandaskan pada konsep Media and Information Literacy (MIL) yang dikembangkan UNESCO. Konsep literasi media mencakup lebih dari sekadar keterampilan membaca atau memanfaatkan media. Literasi ini melibatkan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis dalam konteks media massa. Anak-anak diperkenalkan pada beragam media seperti buku bergambar, komik edukatif, dan aplikasi membaca digital agar mereka mampu mengenali bentuk, fungsi, dan tujuan dari masing-masing media. Hal ini memperluas pemahaman bahwa media adalah sarana belajar, bukan sekadar hiburan (UNESCO, n.d.).

### ***Literasi dalam Public Speaking***

Konsep literasi publik mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan informasi, kemudian menggunakannya secara efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens melalui bentuk komunikasi lisan, seperti pidato atau presentasi formal. Kemampuan ini mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, yang semuanya berkontribusi pada kualitas komunikasi di depan publik, mulai dari



penguasaan materi hingga penyampaian yang berdampak (Irvan, 2022).

Setiap orang harus menguasai kemampuan berbicara di depan umum jika mereka ingin berhasil dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional mereka. Kemampuan berbicara di depan umum termasuk menguasai isi pembicaraan, menggunakan gerak tubuh yang tepat, dan mengendalikan rasa cemas saat berbicara di depan orang banyak. Untuk banyak orang, rasa percaya diri dapat diatasi dengan latihan dan pengalaman berbicara yang konsisten. Pengembangan keterampilan berbicara di depan umum sejak usia dini sangat penting untuk membantu anak menggali potensi diri dan meningkatkan peluang keberhasilan masa mendatang. Keterpaduan antara public speaking dan literasi membaca sangat diperlukan dalam pengembangan keterampilan dasar peserta didik. Literasi membaca menjadi modal utama dalam memahami pengetahuan, mengakses materi, dan membangun pemahaman dari berbagai sumber informasi (Kelas & Gadingsari, 2025)

### ***Literasi dalam Kehidupan Sehari-hari***

Literasi di era sekarang tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis; sekarang mencakup kemampuan untuk memahami, menelaah, dan menerapkan informasi dalam aktivitas sehari-hari (Simamora et al., 2025). Setiap orang membutuhkan literasi untuk tumbuh secara mandiri dan berkembang sebagai anggota masyarakat. Dengan literasi, mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti berpikir secara imajinatif dan analitis, mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi, dan membuat hubungan antara pemikiran dan fakta. Sebagai lingkungan utama, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan anak-anak literasi dalam lingkungan rumah sejak usia dini (Deana, 2022).

## **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kondisi literasi yang rendah pada anak-anak di sekolah dasar dan untuk menjelaskan bagaimana program sosialisasi literasi digunakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap anak-anak sekolah dasar yang mengikuti kegiatan sosialisasi serta dari mahasiswa KKN sebagai pelaksana kegiatan. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan laporan tentang literasi anak. Data dikumpulkan dengan melihat langsung apa yang dilakukan siswa selama kegiatan, serta foto-foto dari dokumentasi kegiatan. Agar hasil penelitian menjadi lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Proses ini mencakup tahap reduksi data,

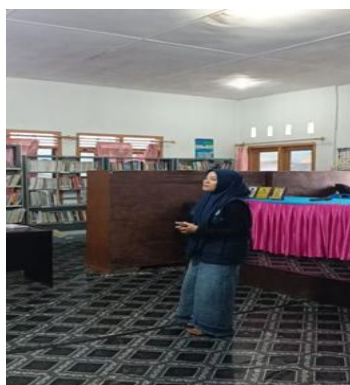
penyajian data, dan penarikan kesimpulan (N. S. Wahyuni & Ulum, 2025).

#### **4. HASIL**

##### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Literasi**

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jaranguda, Kabupaten Karo, merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam hal pengabdian kepada masyarakat. Melalui berbagai aktivitas, sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan secara langsung, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan anak-anak sekolah dasar. Kegiatan berlangsung pada tanggal 29 Agustus 2025 dan melibatkan 11 anak. Tim KKN telah menyusun rangkaian kegiatan secara sistematis, yang diikuti oleh semua peserta:

- a. **Pembukaan dan Pengenalan Literasi.** Anak-anak melihat literasi sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar membaca dan menulis; itu adalah alat untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan membangun nilai.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi 1

- b. **Penyampaian Materi.** Dua materi utama yang disampaikan adalah “Ayo Kenalan dengan Dunia Literasi” dan “Cara Seru Membiasakan Diri untuk Literasi.” Materi dikemas dengan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, dan praktik langsung, sehingga anak-anak lebih mudah memahami pentingnya membaca setiap hari.



**Gambar 2** Penyampaian Materi 2

- c. Ice Breaking. Aktivitas permainan sederhana dilakukan untuk menjaga semangat belajar anak-anak agar tetap fokus dan antusias selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 3.** Ice Breaking Bersama Peserta Sosialisasi Literasi.

- d. Gerakan Membaca. Anak-anak diberikan kesempatan membaca buku pilihan mereka di Aula Perpustakaan Desa selama 15 menit. Mahasiswa KKN mendampingi secara langsung, memberikan motivasi, serta membimbing anak-anak agar semakin percaya diri saat membaca.



**Gambar 4.** Mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar membaca.

- e. Penutup dan Motivasi. Kegiatan ditutup dengan kesimpulan, refleksi, dan penyampaian pesan inspiratif melalui slogan “Satu Buku Sehari, Satu Langkah Lebih Dekat d dengan Impianmu.” Slogan ini menjadi pengingat agar literasi dapat dijadikan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan inti, mahasiswa KKN juga mengembangkan empat strategi literasi tambahan, yaitu:

- 1) Sosialisasi dan Penguatan Literasi melalui diskusi interaktif agar anak-anak terbiasa berbagi pengalaman membaca.
- 2) Penyuluhan Media Literasi dengan mengenalkan media cetak (buku cerita bergambar, komik, majalah anak) dan media digital yang dimanfaatkan secara bijak untuk belajar.
- 3) Literasi dalam Public Speaking dengan melatih anak-anak menyampaikan kembali isi bacaan di depan teman, sehingga melatih keberanian dan keterampilan berbicara.

- 4) Literasi dalam Kehidupan Sehari-hari melalui pembiasaan membaca sebelum bermain dan menuliskan kosakata baru yang ditemui.

## **5. DISKUSI**

Peningkatan literasi anak-anak di Desa Jaranguda melalui kegiatan KKN tidak dapat dilepaskan dari penguatan minat baca. Literasi dipahami sebagai keterampilan dasar yang mencakup membaca, menulis, serta memahami informasi, sementara minat baca merupakan faktor pendorong yang menentukan apakah keterampilan tersebut akan terus diasah secara konsisten. Literasi tanpa minat baca hanya melahirkan keterampilan yang pasif, sedangkan minat baca tanpa literasi tidak akan mampu berkembang optimal. Oleh karena itu, keduanya perlu dibangun secara bersamaan.

Pelaksanaan sosialisasi literasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menerima pesan literasi ketika pendekatannya dilakukan secara interaktif. Anak-anak tidak hanya belajar membaca melalui cerita, permainan, dan diskusi sederhana, tetapi mereka juga menemukan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Minat baca muncul karena adanya keterlibatan emosi positif, seperti rasa senang, penasaran, dan bangga setelah berhasil memahami isi bacaan.

### **Sosialisasi dan Penguatan Literasi**

Strategi ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sarana untuk memperluas wawasan dan membangun pola pikir kritis. Diskusi interaktif membuat anak-anak aktif berbagi pengalaman membaca, saling merekomendasikan bacaan, dan belajar menghargai pendapat teman. Dengan demikian, terbentuklah lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat motivasi bersama.

### **Penyuluhan Media Literasi**

Anak-anak tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi mereka juga mempelajari perbedaan dan manfaat masing-masing jenis media melalui kegiatan pengenalan media cetak dan digital. Pemanfaatan buku cerita bergambar, komik edukatif, dan aplikasi membaca digital mampu memperluas pengalaman literasi mereka dengan menghadirkan variasi bentuk penyajian informasi yang menarik dan interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep multiliteracies, yang menegaskan bahwa literasi pada era modern tidak dapat dilepaskan dari keberagaman media sebagai sarana penyampaian makna dan pengetahuan.

### **Literasi dalam *Public Speaking***

Membiasakan anak-anak untuk menyampaikan isi bacaan di depan teman-temannya memberikan dampak ganda: pertama, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi; kedua, memperkuat daya ingat dan pemahaman bacaan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya membentuk pembaca pasif, tetapi juga melatih kemampuan menyampaikan gagasan. Hal ini relevan dengan konsep *critical literacy* yang mengajarkan peserta didik untuk aktif menafsirkan, merefleksikan, dan mengomunikasikan informasi.

### **Literasi dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembiasaan sederhana seperti membaca sebelum bermain, menuliskan kosakata baru, hingga menceritakan isi bacaan kepada orang tua, membuat literasi melekat dalam rutinitas harian anak-anak. Strategi ini mendukung terbentuknya kebiasaan jangka panjang, yang dalam perspektif teori habitus Bourdieu (1990) dapat menjadi modal budaya penting bagi perkembangan anak di masa depan.

## **6. KESIMPULAN**

Keempat strategi tersebut berhasil membentuk sinergi yang saling melengkapi. Anak-anak tidak hanya terbantu dalam aspek teknis membaca, tetapi juga mendapatkan pengalaman literasi yang menyenangkan, bermakna, dan aplikatif. Program ini menggunakan empat strategi utama untuk menguasai keterampilan teknik membaca dan meningkatkan minat anak-anak dalam membaca. Hasil kegiatan tersebut pun memperlihatkan bahwa literasi dan minat baca saling berkaitan erat. Peningkatan literasi anak-anak terbukti diikuti oleh tumbuhnya minat baca yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme memilih buku, keinginan membaca secara mandiri, serta keberanian untuk berbagi isi bacaan di depan teman. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan literasi tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca secara teknis, melainkan juga berhasil membangun dorongan dari dalam diri peserta untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan dukungan pemerintah desa untuk program Literasi berkelanjutan, diharapkan anak-anak akan terus belajar membaca. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ruang lingkup yang hanya mencakup anak-anak di Desa Jaranguda dan durasi kegiatan yang singkat, sehingga dampak jangka panjang belum terlihat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok usia dan latar belakang yang lebih beragam, termasuk remaja dan orang tua, agar hasilnya lebih komprehensif serta mampu menggambarkan upaya membangun budaya literasi di masyarakat secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Bahasa, B. (n.d.). *Baca*. KBBI Daring. Retrieved September 30, 2025, from <https://kbbi.web.id/baca>
- Bahasa, B. P. dan P. (n.d.). *Minat*. KBBI Daring. Retrieved September 30, 2025, from <https://kbbi.web.id/minat.html>
- Batubara, A. D. (2024). *Model literasi digital universitas* (I. Hidayati Ed.; 1st ed.). Medan Resource Center.
- Deana, I. (2022, June 13). *Pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari*. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ikadeanaf123/62a716fdf5f3292fab5c85d2/pentingnya-literasi-dalam-kehidupan-sehari-hari>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fauzi, A., Rahmadhani, N. S., Erita, Z., & Hanoselina, Y. (2025). Sosialisasi gerakan literasi anak: Upaya peningkatan minat baca di RT 5 Batang Kabung Ganting Padang. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 189–199. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1595>
- Fireh, A., & Elyas, A. H. (2024). Strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 111–117. <https://doi.org/10.70340/japamas.v3i1.128>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., & Juniarti, G. (2024). Sosialisasi meningkatkan literasi membaca siswa di SMP Negeri 2 Gorontalo. *Community Development Journal*, 5(1), 2468–2473.
- Hakim, L. (2025). *Literasi media: Pengertian, konsep, fungsi, dan manfaat*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/literasi-media/>
- Irvan, R. A. (2022). Penerapan literasi dan public speaking terhadap siswa/i MTS Project Kandenpag. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 310–312. <https://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Islam, N. F., & Adela, D. (2023). Implementasi program pojok baca sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa di SDN Sawahlega. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2762–2769. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.587>
- Kamii, C., Manning, M. M., & Manning, G. L. (1991). *Early literacy: A constructivist foundation for whole language*.
- Kelas, S., & Gadingsari, S. D. N. (2025). Meningkatkan keterampilan public speaking melalui literasi. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(2), 444–452. <https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1441>

- Moerdijat, D. L. (2024, March 4). *Peningkatan minat baca masyarakat harus mampu dimanfaatkan sebaik-baiknya*. MPR RI. Retrieved from <https://mpr.go.id/berita/Peningkatan-Minat-Baca-Masyarakat-Harus-Mampu-Dimanfaatkan-Sebaik-baiknya>
- Muhsyanur, D. (2024). *Literasi ilmiah* (Bakri, Ed.). Pt. Adikarya Pratama Globalindo.
- Nurdin. (2012). Pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas, dan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS terpadu SMP Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.710>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). (2024). *IPLM 2024 catat rekor tinggi, literasi nasional semakin meningkat*. Retrieved from <https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat>
- Rinto, L., Latumeten, A. A. T., & Firdaus, W. A. (2024). Sosialisasi upaya peningkatan minat baca pada siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 020 Manggar Baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 75–79. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM/article/view/3185>
- Simamora, E. P., Saria S, F., Situmorang, D. M., Amanda, T. H., Wuriyani, E. P., & Bahasa, P. (2025). Pentingnya literasi dalam kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 10438–10446.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Sukma, H. H. (2021). Strategi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- UNESCO. (2006). *Education for all global monitoring report: Literacy for life*. UNESCO Publishing. <https://uis.unesco.org/node/3079547>
- UNESCO. (n.d.). *Media and information literacy*. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>
- Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). Strategi meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar. *Wahana Didaktika Jurnal Terakreditasi*, 21(3), 630–639. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/12616>
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi metode outdoor learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, 17(1), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>

- Yudha, A. N. A., Muhammad, S., & Muhammad, R. (2025). Proses sosialisasi dan pembelajaran moral dalam cerita “Gbagba”: Tinjauan kritis melalui teori sosialisasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 18–27. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.16301>
- Yusran, I. (2024). *Rendahnya minat literasi di Indonesia*. Kalla Institute. Retrieved from <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>